

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Kriteria UMKM dibedakan secara masing-masing meliputi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah (Peraturan Perundang-undangan N0.20 tahun 2008). Menurut Rudjito, UMKM juga merupakan bagian penting dari perekonomian di suatu Negara maupun suatu daerah, baik dari segi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya.

Dengan adanya UMKM ini efektif untuk menekankan tingkat pengangguran di suatu wilayah. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terbukti memberikan kontribusi bagi pelaku ekonomi di Indonesia secara berkesinambungan. Kontribusi UMKM bagi suatu Negara meliputi penciptaan lapangan kerja baru, penerapan tenaga kerja baru dan menjadi penahan saat terjadi guncangan krisis (IAI, 2016). Mengingat perannya yang membangun, UMKM harus terus ditingkatkan dan aktif agar dapat maju serta bersaing dengan perusahaan besar (SAK EMKM Efektif per 1 Januari 2018). Jumlah UMKM yang tersebar di seluruh Indonesia mencapai 59,2 juta (Kemenkop UKM, 2018) dengan adanya UMKM yang sudah tersebar diseluruh wilayah Indonesia sangat diharapkan membantu perkembangan ekonomi yang ada di Indonesia. Di berbagai Negara, UMKM juga memberikan kontribusi yang sama besarnya seperti yang terdapat di Indonesia. Usaha mikro, kecil dan

menengah merupakan usaha yang cukup fleksibel, karena usaha ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak rumit dalam pendiriannya.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia masih banyak yang menggunakan pencatatan laporan keuangan secara sederhana dan tanpa menggunakan sistem akuntansi yang benar serta standar akuntansi yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah. Pencatatan dan laporan yang sederhana rata-rata masih hanya sebatas pencatatan uang masuk dan uang keluar, karena pelaku UMKM menganggap sistem pencatatan akuntansi hal yang sulit untuk diterapkan (Notohatmodjo dan Kiswara 2014).

Fenomena yang terjadi pada setiap UMKM tentang penerapan Standar Akuntansi masih rendah, disebabkan masih banyak pelaku usaha mikro yang segan mencatat aspek keuangannya secara tertib dan sesuai kaidah yang berlaku (okezone.com, 2019). Permasalahan tentang tidak mempunyai laporan keuangan yang sesuai standar yang ditetapkan juga berpengaruh pada peminjaman modal dari pihak lain untuk pengembangan usaha (Kompasiana, 2019). Hal-hal yang membuat pelaku usaha belum menerapkan laporan keuangan sesuai standar disebabkan oleh rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman teknologi informasi dan pemahaman tentang laporan keuangan (Muchid, 2015).

Pembukuan yang sangat sederhana juga diakibatkan karena pelaku usaha mempunyai persepsi bahwa laporan keuangan tidak penting dalam usahanya. Banyak ditemukan UMKM yang hanya melakukan pembukuannya

sebatas mencatat kas masuk dan keluar, seperti Pengrajin Kulit Dymas yang pembukuannya hanya mencatat kas masuk dan kas keluar harian dan itupun tidak semua dicatat. Pemilik juga belum memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi, sehingga sering terjadi uang yang seharusnya untuk usaha digunakan untuk keperluan pribadi.

Maka dari itu laporan keuangan sangat dibutuhkan keberadaanya, karena dengan adanya laporan keuangan kita dapat melihat sehat atau tidaknya kondisi keuangan pada suatu usaha. Dengan mempunyai laporan keuangan juga akan mempermudah untuk menarik investor untuk berinvestasi pada usaha kita. Karena investor atau banker akan melihat kestabilan keluar masuk keuangan dan harta usaha kita.

Seperti entitas bisnis pada umumnya, UMKM juga perlu menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. UMKM perlu menyusun laporan keuangan karena laporan tersebut berisi informasi yang dapat digunakan untuk pembangunan UMKM agar lebih maju. Namun, praktek penerapan akuntansi untuk pembuatan laporan keuangan di usaha mikro, kecil dan menengah ini masih sangat minim untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan dan kurang pemahannya pelaku usaha mikro, kecil dan menengah tentang pentingnya laporan keuangan yang baik dan benar berdasarkan SAK ETAP yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Namun SAK ETAP ini masih belum mampu diterapkan di UMKM dan tidak sesuai dengan kebutuhan laporan keuangan UMKM.

Seiring perkembangannya, untuk mempermudah UMKM dalam menyusun laporan keuangan, maka Dewan Standar Akuntansi (DSAK) dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan standar akuntansi khusus yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif sejak 01 Januari 2018. SAK EMKM ini merupakan standar akuntansi yang lebih sederhana dan mudah dibandingkan dengan SAK ETAP.

SAK EMKM ditujukan pada entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP. Dengan diterbitkannya SAK EMKM diharapkan para pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sehingga UMKM dapat menyajikan informasi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Laporan Keuangan sesuai dengan standar laporan keuangan yang bermanfaat dan digunakan oleh pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini dilakukan di “Pengrajin Kulit Dymas”. Pengrajin Kulit Dymas merupakan salah satu usaha mikro, kecil dan menengah yang belum melakukan pencatatan transaksi keuangan yang teratur. Pengrajin Kulit Dymas sendiri merupakan usaha industri yang bergerak pada bidang kerajinan kulit. Dalam kegiatan operasionalnya, Pengrajin Kulit Dymas sudah pernah menggunakan pencatatan transaksi keuangan namun tidak diteruskan dan hanya mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen transaksi yang lain.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti

mengambil judul **“Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Pengrajin Kulit Dymas Magetan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kesesuaian antara laporan keuangan UMKM Pengrajin Kulit Dymas dengan SAK EMKM yang berlaku?
- b. Bagaimana penerapan penyusunan laporan keuangan pada UMKM Pengrajin Kulit Dymas sesuai dengan SAK EMKM?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti diatas di atas maka dalam penelitian dalam UMKM Pengrajin Kulit Dhyamas ini dapat menarik tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pencatatan dan penyusunan laporan keuangan pada Pengrajin Kulit Dhyamas apakah sudah mengacu pada SAK EMKM atau belum.
- b. Untuk mengetahui kesesuaian antara pencatatan yang dilakukan oleh UMKM Pengrajin Dhyamas apakah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sebagai dasar pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa entitas diantaranya :

a. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi Universitas khususnya Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

b. Bagi Obyek atau Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau referensi untuk para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian tentang penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM.

